

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stunting

2.1.1 Definisi Stunting

Stunting adalah suatu kondisi dimana kurang gizi kronis pada balita yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya (PB/U) atau (TB/U). Anak yang menderita stunting akan lebih rentan terhadap penyakit dan ketika dewasa juga akan beresiko mengidap penyakit degeneratif dampak stunting tidak hanya dalam segi kesehatan tetapi juga dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan pada anak (Kemenkes, 2020). Stunting merupakan salah satu kasus malnutrisi kronis yang prevalensinya terus meningkat dari tahun ke tahun di Indonesia. Stunting digambarkan status gizi yang terjadi apabila seorang anak memiliki tinggi atau panjang badan kurang dari -2 SD (standar deviasi) dibandingkan dengan rata populasi status gizi stunting dihitung dengan membandingkan tinggi badan atau panjang badan umur balita, sesuai dengan grafik Z-Score WHO (Flora, 2021).

Berdasarkan peraturan menteri kesehatan republik Indonesia nomor dua tahun 2020 tentang standar Antropometri penilaian status gizi anak indeks panjang atau tinggi badan menurut umur (PB/U atau TB/U) anak umur 0-60 bulan dikategorikan menjadi sangat pendek(severy stunted),pendek (stunted),normal dan tinggi.Balita pendek adalah balita dengan panjang atau tinggi (PB/U atau TB/U) kurang dari ambang batas Z-Score -2 SD (Stunted) dan kurang dari ambang batas -3 SD (Severely stunted) (Kemenkes, 2020).

2.1.2 Faktor Penyebab Stunting

Penyebab terjadinya Stunting adalah rendahnya asupan gizi pada 1.000 hari pertama kehidupan, yakni sejak janin hingga bayi umur 2 tahun. Tidak hanya itu pola asuh yang kurang baik, Terbatasnya Pelayanan kesehatan termasuk layanan ANC- Ante Natal Care (pelayanan kesehatan untuk ibu selama masa kehamilan) Post Natal care dan Pembelajaran dini yang berkualitas, masih kurangnya akses rumah tangga / keluarga ke makanan yang bergizi serta kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Kondisi kebersihan yang kurang terjaga membuat tubuh secara ekstra melawan sumber penyakit sehingga menghambat penyerapan gizi (Shaneta et al., 2023).

Faktor penyebab langsung terjadinya stunting adalah faktor penyakit dan asupan gizi. Kedua faktor ini berhubungan dengan faktor pola asuh, akses makanan, akses terhadap pelayanan kesehatan dan sanitasi lingkungan. Akan tetapi, penyebab dasar semua ini terdapat pada level individu dan rumah tangga tersebut, seperti tingkat pendidikan, pendapatan rumah tangga, dan pengetahuan ibu (Nirmalasari, 2020).

a). Pengetahuan Gizi Ibu

Pengetahuan adalah kemampuan individu untuk mengingat kembali (recall) atau menggali kembali nama, kata, inspirasi, rumus, dan sebagainya. Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui dan akan terjadi Pada saat penginderaan suatu objek tertentu. Pengetahuan diperoleh dari penginderaan melalui indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba (Darsini et al., 2019).

Notoatmodjo (2012) dalam Nurmala (2018) menjelaskan bahwa penilaian pengetahuan dilakukan dengan cara tanya jawab atau angket untuk menanyakan isi materi yang akan diukur dari subjek penelitian dan responden. Indikator tersebut berfungsi untuk melihat tingkat pengetahuan tentang kesehatan Yang diklarifikasikan sebagai berikut;

1. Pengetahuan tentang penyakit

2. Pengetahuan tentang pemeliharaan kesehatan dan hidup sehat
3. Pengetahuan tentang sanitasi lingkungan. (Adiputra et al., 2021)

Menurut Siregar (2020), Irwan (2017) Notoatmodjo (2010) dalam (Pakpahan dkk., 2021) mengklarifikasikan pengetahuan menjadi beberapa jenis yaitu: 1). Pengetahuan faktual Itu pengetahuan berupa potongan potongan Berita yang beredar. 2). Pengetahuan konseptual yaitu Pengetahuan yang menentukan keterlibatan antara unsur unsur dasar dalam struktur yang lebih besar dan semuanya berfungsi dan hidup berdampingan. 3). Pengetahuan procedural Itu pengetahuan yang berkaitan dengan Bagaimana melakukan dalam suatu sesuatu tertentu. 4. Pengetahuan metakognitif yaitu pengetahuan yang terdiri dari pemahaman Universal dan individual (Asi, 2018).

Pengetahuan tentang gizi pada orang tua terutama ibu dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu diantaranya adalah umur dimana semakin tua umur seseorang maka proses perkembangan mentalnya menjadi baik, intelegensi atau kemampuan untuk belajar dan berpikir abstrak guna, menyesuaikan diri dalam situasi baru, kemudian lingkungan dimana seseorang dapat mempelajari hal-hal baik juga buruk tergantung pada sifat kelompoknya, budaya yang memegang peran penting dalam pengetahuan, pendidikan merupakan hal yang mendasar untuk mengembangkan pengetahuan, dan pengalaman yang merupakan guru terbaik dalam mengasah pengetahuan. Stunting juga disebabkan beberapa faktor diantaranya adalah kurangnya asupan gizi saat ibu mengandung, bayi tidak diberikan ASI Eksklusif pada enam bulan pertama dan tidak diberikan MP-ASI setelah bayi 6 bulan, status sosial ekonomi yang rendah dalam keluarga, tingkat pendidikan ibu dan pengetahuan ibu (Putri, 2023).

Pengetahuan gizi ibu yang tinggi bisa memberikan pengaruh terhadap pola makan balita yang nantinya dapat memberi pengaruh pada status gizi balita. Jika pemahaman yang dimiliki ibu baik, ibu bisa memilih serta memberi makanan untuk balita baik dari aspek kuantitas ataupun kualitas yang bisa mencukupi angka kebutuhan gizi yang diperlukan balita

hingga akhirnya bisa memberi pengaruh status gizi pada balita tersebut (Rahayu et al., 2021).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan (Mugianti et al., 2018) diketahui bahwa 48,4% (15 ibu) memiliki pendidikan rendah, 45,2% (14 ibu) memiliki pendidikan menengah dan 6,5% (2 ibu) memiliki pendidikan tinggi. Ibu yang berpendidikan baik akan membuat keputusan yang akan meningkatkan gizi dan kesehatan anak-anaknya dan cenderung memiliki pengetahuan yang baik pula. Hasil penelitian oleh (Ni'mah, dkk. 2015) menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan gizi ibu dengan kejadian stunting. Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang semakin mudah menerima informasi, sehingga makin baik pengetahuannya, ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, khususnya memberikan asupan makanan sesuai dengan zat gizi yang diperlukan oleh balita, sehingga balita tidak mengalami kekurangan asupan makanan. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, khususnya memberikan makanan sesuai dengan zat gizi yang diperlukan balita, sehingga balita tidak mengalami kekurangan asupan makanan sedangkan Ibu dengan berpendidikan kurang berpeluang 3,6 kali balitanya beresiko mengalami stunting (Dewi et al., 2022).

Menurut (Sutriyawan & Nadhira, 2020) terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan orang tua terhadap kejadian stunting pada balita dan anak. Bila pengetahuan orangtua kurang terkait cara pencegahan dan gizi baik pada anak, maka beresiko 11,3 kali anaknya mengalami Stunting. Pengetahuan yang kurang berdampak pada kurangnya perhatian terhadap asupan zat gizi yang diberikan ketika anak pada masa balita (Sutriyawan & Nadhira, 2020).

b). Tingkat Pendapatan Orang Tua

Pendapatan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat, semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan maka semakin tinggi

pula tingkat kesejahteraan masyarakat tersebut. Pendapatan merupakan sejumlah uang yang diperoleh dari imbalan atau hasil pekerjaan yang dapat bersumber dari keuntungan penjualan produk ataupun jasa (Madji et al., 2019).

Ketahanan pangan adalah situasi dimana semua rumah tangga mempunyai akses baik fisik maupun ekonomi untuk memperoleh pangan bagi seluruh anggota keluarganya. Kemiskinan dan kurangnya pendapatan akan menyebabkan kurangnya kemampuan keluarga untuk menyediakan pangan yang cukup dan bergizi bagi seluruh anggota keluarga atau disebut kerawanan pangan (Chaireni et al., 2020).

Status ekonomi dapat dilihat dari besarnya penghasilan dalam sebuah keluarga, dalam hal ini pendapatan yang dihasilkan akan menentukan besar atau kecilnya daya beli dalam sebuah rumah tangga. Pendapatan keluarga yang rendah memiliki pengaruh yang dominan terhadap kejadian kurus dan pendek pada anak dan memiliki keterbatasan dalam mengakses kebutuhannya terutama kebutuhan bahan makanan sehingga akan mempengaruhi pemilihan jenis bahan makanan dan frekuensi makanan menjadi berkurang. Pendapatan keluarga yang mencukupi akan mendorong tumbuh kembang anak, karena orang tua dapat menyediakan semua segala kebutuhan anak baik primer maupun sekunder cenderung akan memenuhi kebutuhan keluarganya (Sari et al., 2020).

Masalah gizi merupakan masalah yang multidimensional karena dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling terkait. Faktor ekonomi (pendapatan) termasuk erat kaitannya terhadap kemampuan dalam memenuhi kebutuhan asupan bergizi bagi ibu hamil dan balita (Kemenkes RI, 2018).

Bantuan Langsung Tunai (cash transfers) atau disingkat BLT adalah program bantuan pemerintah berjenis pemberian uang tunai atau beragam bantuan lainnya, baik bersyarat (conditional cash transfer) maupun tak bersyarat (unconditional cash transfer) untuk masyarakat miskin. Negara yang pertama kali memprakarsai BLT adalah Brasil, dan

selanjutnya diadopsi oleh negara-negara lainnya. Besaran dana yang diberikan dan mekanisme yang dijalankan dalam program BLT berbeda-beda tergantung kebijakan pemerintah di negara tersebut (BKKBN, 2021).

Indonesia juga merupakan negara penyelenggara BLT, dengan mekanisme berupa pemberian kompensasi uang tunai, pangan, jaminan kesehatan, dan pendidikan dengan target pada tiga tingkatan: hampir miskin, miskin, sangat miskin. BLT dilakukan pertama kali pada tahun 2005, berlanjut pada tahun 2009 dan di 2013 berganti nama menjadi Bantuan Langsung Sementara Masyarakat (BLSM). Program BLT diselenggarakan sebagai respon kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) dunia pada saat itu, dan tujuan utama dari program ini adalah membantu masyarakat miskin untuk tetap memenuhi kebutuhan hariannya. Dalam pelaksanaannya, program BLT dianggap sukses oleh beberapa kalangan, meskipun timbul kontroversi dan kritik (BKKBN, 2021).

c). Asupan Zat Gizi

Asupan zat gizi yang tidak mencukupi merupakan salah satu faktor utama penyebab munculnya stunting. Pertumbuhan yang tidak optimal dalam rahim selama kehamilan dan berlanjut hingga setelah lahir merupakan akibat dari konsumsi gizi yang tidak cukup. Balita (bawah dua tahun) merupakan masa yang sangat penting dalam tumbuh kembang anak. Pertumbuhan dan perkembangan yang optimal hanya dapat terjadi jika didampingi dengan pemberian makanan yang bergizi. Asupan gizi yang rendah serta sanitasi yang buruk bisa meningkatkan resiko anak terkena infeksi penyakit. Balita yang mengalami infeksi (sakit) cenderung memiliki nafsu makan yang rendah dan memiliki gangguan absorpsi di usus. Zat gizi yang masuk ke dalam tubuh tidak digunakan untuk perkembangannya, namun digunakan untuk membentuk imunitas anak terhadap penyakit, seperti diare, demam, infeksi saluran pernapasan. Jika infeksi terus berulang, maka anak mengalami kekurangan gizi dan kemungkinan mengalami stunting akan meningkat. Selain itu, kekurangan gizi pada anak

bisa berdampak pada perekonomian keluarga tersebut. Orangtua perlu mengeluarkan uang lebih untuk membeli obat dan merawat anak tersebut untuk menjaga anak balita yang sedang sakit membutuhkan perhatian penuh dari salah satu anggota keluarga, sehingga kemungkinan besar orang tersebut tidak bisa bekerja secara optimal (Widyaningsih et al., 2018).

Zat gizi diperoleh dari makanan dan minuman yang dikonsumsi setiap hari. Zat gizi ini diperlukan oleh tubuh manusia untuk membangun sel tubuh, mempertahankan dan memperbaiki berbagai jaringan organ tubuh agar berfungsi secara optimal. Fungsi umum zat gizi di dalam tubuh adalah sebagai sumber energi, pertumbuhan dan mempertahankan jaringan tubuh, serta mengatur proses metabolisme di dalam tubuh (Azmy & Mundiastuti, 2018).

Gangguan pertumbuhan pada anak dimulai sejak dalam rahim akan berlanjut setidaknya hingga dua tahun pertama kehidupan setelah lahir. Kurangnya asupan gizi akan meningkatkan kemungkinan terjadinya stunting pada anak. Oleh karena itu, baduta merupakan masa yang paling tepat untuk mengintervensi permasalahan gizi anak (Aprilia, 2020).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SOMATERA UTARA MEDAN

Terdapat tiga sumber energi dalam tubuh, yaitu karbohidrat, lemak, dan protein. Jadi vitamin, mineral, dan air tidak menghasilkan energi dalam tubuh. Didalam tubuh, karbohidrat, protein, dan lemak dipecah menjadi energi dan energi yang dihasilkan dari setiap satu gram karbohidrat adalah sebanyak empat kalori, lemak sembilan kalori, dan protein empat kalori (Henggu & Nurdiansyah, 2021).

1). Karbohidrat

Istilah karbohidrat, berasal dari kata hidrat karbon (hydrates of carbon) atau yang populer dikenal dengan sebutan hidrat arang atau sakarida (dari bahasa Yunani sakcharon yang berarti gula). Karbohidrat adalah zat gizi berupa senyawa organik yang terdiri dari

atom karbon, hydrogen, dan oksigen yang digunakan sebagai bahan pembentuk energi. Karbohidrat merupakan sumber energi terbesar dalam tubuh dan merupakan komponen nutrient (zat gizi) terbesar dalam makanan sehari – hari. Namun, karbohidrat dalam tubuh manusia hanya <1 persen. Manfaat karbohidrat, yaitu sebagai sumber energi, membantu metabolisme lemak, mencegah pemecahan protein dalam tubuh secara berlebihan. Karbohidrat dapat diperoleh dari serelia, umbi – umbian, susu, madu, gula pasir, gula merah, dll (Henggu & Nurdiansyah, 2021). Penetapan kisaran kebutuhan karbohidrat sehari di berbagai Negara cukup banyak variasinya dengan berbagai pertimbangan. Guna memelihara kesehatan, kebutuhan karbohidrat menurut WHO/FAO berkisar antara 55% hingga 75% dari total konsumsi energi yang berasal dari beragam makanan, diutamakan dari karbohidrat kompleks dan sekitar 10% dari karbohidrat sederhana.

2). Protein

Protein yang tersusun dari hanya asam amino disebut protein sederhana. Adapun yang mengandung bahan selain asam amino, seperti turunan vitamin, lemak, dan karbohidrat, disebut protein kompleks. Fungsi utama protein yaitu pengatur keseimbangan kadar asam basa dalam sel, pembentukan dan perbaikan sel dan jaringan tubuh yang rusak, membuat hormom (sintesis hormone) yang membantu sel-sel mengirim pesan dan mengkoordinasikan kegiatan tubuh, membuat antibodi untuk sistem kekebalan tubuh kita, sebagai cadangan dan sumber energi tubuh. Protein dapat diperoleh dari ikan, telur, produk susu, kacang –kacangan, dan semua jenis daging (Henggu & Nurdiansyah, 2021).

3). Lemak

Lemak adalah senyawa kimia tidak larut air yang disusun oleh unsur Karbon (C), Hidrogen (H), dan Oksigen (O). Lemak bersifat hidrofobik (tidak larut dalam air), untuk melarutkan lemak dibutuhkan pelarut khusus seperti eter, kloroform dan benzene. Seperti halnya karbohidrat dan protein, lemak juga merupakan sumber energi bagi tubuh manusia.

Lemak juga termasuk pembangun dasar jaringan tubuh karena ikut berperan dalam membangun membrane sel dan membrane beberapa organel sel (Henggu & Nurdiansyah, 2021).

Fungsi lemak yaitu menjadi cadangan energi dalam bentuk sel lemak, pelindung organ penting saat terjadi guncangan karena memiliki struktur seperti bantalan, melindungi tubuh dari perubahan suhu lingkungan, salah satu bahan dasar yang dibutuhkan untuk produksi hormone vitaman, membrane sel dan membrane organel sel, pelarut vitamin A,D, E, K, sebagai bahan penyusun emepedu dan asam kholat, mengoptimalkan fungsi pencernaan. Lemak dapat diperolwh dari dua sumber yaitu lemak yang berasal dari hewan (lemak hewani) dan lemak yang berasal dari tumbuhan (lemak nabati) (Henggu & Nurdiansyah, 2021).

Angka Kecakupan Gizi Anak Indonesia (KEMENKES RI, 2019)

| Kelompok Umur | Berat Badan (kg) | Tinggi Badan (cm) | Energi (kkal) | Protein (g) | Lemak (g) | | | Karbohidrat (g) | Serat (g) | Air (ml) |
|------------------|------------------|-------------------|---------------|-------------|-----------|---------|---------|-----------------|-----------|----------|
| | | | | | Total | Omega 3 | Omega 6 | | | |
| Bayi/Anak | | | | | | | | | | |
| 0-5 Bulan | 6 | 60 | 550 | 9 | 31 | 0.5 | 4.4 | 59 | 0 | 700 |
| 6-11 Bulan | 9 | 72 | 800 | 15 | 35 | 0.5 | 4.4 | 105 | 11 | 900 |
| 1-3 Tahun | 13 | 92 | 1350 | 20 | 45 | 0.7 | 7 | 215 | 19 | 1150 |
| 4-6 Tahun | 19 | 113 | 1400 | 25 | 50 | 0.9 | 10 | 220 | 20 | 1450 |
| 7-9 Tahun | 27 | 130 | 1650 | 40 | 55 | 0.9 | 10 | 250 | 23 | 1650 |

d). Penyakit Infeksi

Penyakit infeksi merupakan salah satu faktor penyebab langsung stunting. Kaitan antara penyakit infeksi dengan pemenuhan asupan gizi tidak dapat dipisahkan. Adanya penyakit infeksi akan memperburuk keadaan bila terjadi kekurangan asupan gizi. Anak

balita dengan kurang gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi. Untuk itu penanganan terhadap penyakit infeksi yang diderita sedini mungkin akan membantu perbaikan gizi dengan diimbangi pemenuhan asupan yang sesuai dengan kebutuhan anak balita (Novikasari et al., 2021).

Penyakit infeksi juga dapat mengganggu pertumbuhan dan status gizi anak balita, karena penyakit infeksi dapat menurunkan intake makanan, absorpsi zat gizi terganggu dan dapat menyebabkan hilangnya zat gizi secara langsung (Novikasari et al., 2021).

Anak yang menderita penyakit infeksi dengan durasi waktu yang lebih lama, maka kemungkinan akan lebih besar mengalami kejadian stunting. Serta lebih cenderung mengalami gejala sisa (sekuel) akibat infeksi umum yang akan melemahkan keadaan fisik anak. Faktor penyebab lainnya adalah praktik higiene. Balita yang mengonsumsi makanan sebagai hasil dari praktik higiene yang buruk dapat meningkatkan risiko anak tersebut terkena penyakit infeksi. Penyakit infeksi ini biasa ditandai dengan gangguan nafsu makan dan muntah-muntah sehingga asupan balita tersebut tidak memenuhi kebutuhannya. Kondisi seperti ini yang nantinya akan berimplikasi buruk terhadap pertumbuhan anak (Solin et al., 2019).

1. Diare

Diare adalah keadaan frekuensi buang air besar lebih dari 4x pada bayi dan lebih dari 3x pada anak, konsistensi cair, ada lendir atau darah dalam faeces. Definisi Diare adalah kehilangan cairan dan elektrolit secara buang air besar dengan bentuk tinja yang encer atau cair. Diare adalah defekasi lebih dari 3x sehari dengan atau tanpa darah atau lendir. Diare adalah suatu peningkatan frekuensi, keenceran dan volume tinja serta diduga selama 3 tahun pertama kehidupan, seorang anak akan mengalami 1 – 3x episode akut diare berat (Ariyanto & Fatmawati, 2021).

Hubungan antara penyakit diare dengan pemenuhan asupan gizi tidak dapat

dipisahkan. Anak balita dengan kurang gizi akan lebih mudah terkena penyakit infeksi. Untuk itu penanganan terhadap penyakit infeksi ini yang diderita sedini mungkin akan membantu perbaikan gizi dengan diimbangi pemenuhan asupan yang sesuai dengan kebutuhan anak balita (Novikasari et al., 2021).

Penyebab penyakit diare adalah infeksi bakteri virus dan parasit, malabsorpsi, alergi, keracunan bahan kimia maupun keracunan oleh racun yang diproduksi oleh jasad renik, ikan, buah dan sayur-sayuran. Kemudian faktor keadaan gizi, hygiene dan sanitasi, kepadatan penduduk, sosial ekonomi juga bisa menjadi penyebab penyakit diare. Diare ditularkan melalui fecal – oral antara lain melalui makanan dan minuman yang tercemar tinja dan kontak langsung dengan tinja penderita (Ariyanto & Fatmawati, 2021).

2. Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA)

ISPA adalah infeksi pernapasan akut pada bagian atas dan bagian bawah. Infeksi ini disebabkan oleh virus, jamur dan bakteri. Termasuk sinus rongga telinga tengah dan pleuran, akan tetapi bukan termasuk penyakit telinga dan tenggorokan (Mulat & Suprato, 2018).

Pada balita usia 3 bulan sampai 3 tahun, gejalanya yaitu demam tiba-tiba dan berkaitan dengan mudah marah, gelisah, nafsu makan menurun dan penurunan aktifitas. Peradangan hidung dapat menyebabkan sumbatan saluran, sehingga harus membuka mulut saat bernafas. Muntah dan diare mungkin juga bisa terjadi (Direktorat Promosi Kesehatan, 2023).

3. Kecacingan

Kecacingan adalah infeksi yang disebabkan parasit berupa cacing kelas nematode usus yang penularannya melalui tanah, diantaranya *Trichuris trichiura*, *Ascaris lumbricoides*, *Strongyloides stercoralis*, dan cacing tambang (*Necator americanus* dan *Ancylostoma duodenale*). Penyakit cacingan menjadi faktor yang dapat menyebabkan anak kurang gizi. Kecacingan dapat menyebabkan kehilangan zat gizi seperti protein dan karbohidrat,

sehingga bisa menghambat perkembangan fisik dan menurunkan produktivitas tubuh. Selain itu, kecacingan bisa menurunkan imun tubuh seseorang, sehingga tubuh menjadi lebih mudah terserang penyakit (Kemenkes RI, 2020)

e). Pola Asuh Pemberian Makan

Menurut Sutrio & Sumardilah, (2020) bahwa pola asuh pemberian makanan pendamping ASI masih kurang dari variasi, porsi dan frekuensi pemberiannya. Peran aktif ibu atau pengasuh sangat dibutuhkan dalam pemberian makan kepada anak. Pola asuh pemberian makanan untuk anak balita dapat mengacu pada pesan gizi seimbang untuk anak dibedakan menjadi dua yaitu usia 6-24 bulan dan usia 2-5 tahun (Sumiarti et al., 2022). Menurut (PMK No.41 Tahun 2014 Tentang Pedoman Gizi Seimbang, 2014) pesan gizi seimbang untuk anak usia 6-24 bulan adalah: lanjutkan pemberian ASI sampai umur 2 tahun, (MP-ASI) mulai usia 6 bulan. Lebih lanjut pesan gizi seimbang untuk anak usia 2-5 tahun adalah: makan 3 kali sehari, perbanyak mengonsumsi makanan kaya protein, Perbanyak mengonsumsi sayuran dan buah-buahan, Batasi mengonsumsi makanan selingan yang terlalu manis, asin, dan berlemak, Minumlah air putih sesuai kebutuhan, Biasakan bermain bersama dan melakukan aktivitas fisik setiap hari (PMK RI, 2014).

Asupan makanan menjadi salah satu cara untuk mengetahui keadaan gizi suatu kelompok atau masyarakat dan individu yang bersangkutan. Malnutrisi diakibatkan oleh pemasukan makanan yang tidak adekuat, gangguan pencernaan atau absorpsi, dan kelebihan makanan. Asupan makan yang dikonsumsi kemudian akan menghasilkan dampak pertumbuhan dan perkembangan anak yang dapat dilihat dari status gizinya. Makanan menjadi bagian yang terpenting dalam proses tumbuh dan berkembangnya anak mengingat pada masa itu merupakan usia golden age atau masa keemasan. Kebutuhan makan anak berbeda dengan kebutuhan makan dewasa sehingga diperlukannya pengaturan asupan makanan yang sesuai dengan usia anak, makanan yang harus mengandung energi dan

semua makanan seperti karbohidrat, protein, lemak, vitamin, dan mineral (menu seimbang) yang dibutuhkan pada tingkat usianya (Alfarisi et al., 2023).

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi yang disebabkan karena kualitas dan kuantitas makanan dan minuman yang dikonsumsi akan mempengaruhi tingkat kesehatan individu. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak serta seluruh kelompok umur. Pola makan merupakan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam pemenuhan kebutuhan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pilihan makanan. Pola makan terbentuk sebagai hasil dari pengaruh fisiologis, psikologis, budaya dan sosial (PMK RI, 2014).

Pola makan balita sangat berperan penting dalam proses pertumbuhan pada balita, karena dalam makanan banyak mengandung gizi. Gizi merupakan bagian penting dalam pertumbuhan. Gizi tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat hubungannya dengan kesehatan dan kecerdasan. Apabila pola makan tidak tercapai dengan baik pada balita maka pertumbuhan balita akan terganggu, tubuh kurus, pendek bahkan terjadi gizi buruk pada balita (Mouliza & Darmawi, 2022).

Tipe kontrol yang diidentifikasi dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya-anaknya ada tiga, yaitu memaksa, membatasi dan menggunakan makanan sebagai hadiah. Beberapa literatur mengidentifikasi pola makan dan perilaku orang tua seperti memonitor asupan nutrisi, membatasi jumlah makanan, respon terhadap pola makan dan memperhatikan status gizi anak (Musslifah et al., 2021).

Pola pemberian makan anak harus disesuaikan dengan usia anak supaya tidak menimbulkan masalah kesehatan. Berdasarkan angka kecukupan gizi (AKG), umur dikelompokkan menjadi 0-6 bulan, 7-12 bulan, 1-3 tahun, dan 4-6 tahun dengan tidak membedakan jenis kelamin (Clara et al., 2023).

Metode ingatan makanan (Food Recall 24 Jam) adalah metode survey konsumsi pangan yang fokusnya pada kemampuan mengingat subjek terhadap seluruh makanan dan minuman yang telah dikonsumsinya selama 24 jam terakhir (Kemenkes RI, 2018). Prinsip metode recall 24 jam adalah mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada periode 24 jam yang lalu. Data yang diperoleh dari recall 24 jam cenderung bersifat kualitatif. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data kuantitatif jumlah konsumsi makanan individu ditanyakan secara teliti dengan menggunakan alat URT (sendok, gelas, piring, dll) atau ukuran lainnya yang biasa digunakan sehari-hari (Prantika, 2017).

Ketahanan pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat untuk dapat hidup, sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Pentingnya ketahanan pangan dikarenakan ketahanan pangan mempengaruhi status gizi masyarakat itu sendiri. Jika ketahanan pangan kurang maka status gizi otomatis menjadi kurang dan menyebabkan turunya derajat kesehatan (Chaireni et al., 2020).

2.1.3 Dampak Stunting

Dampak yang ditimbulkan oleh stunting dibagi menjadi dampak jangka pendek dan dampak jangka panjang menurut (Kemenkes RI, 2018):

a. Dampak jangka pendek

Dalam jangka pendek adalah terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh.

b. Dampak jangka panjang

Dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan

tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi untuk munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, dan disabilitas pada usia tua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktivitas ekonomi.

2.1.4 Penilaian Status Gizi Secara Antropometri

Penilaian terhadap status gizi dapat dilakukan melalui beberapa metode pengukuran, hal ini dapat ditentukan dari jenis kekurangan gizi. Pada hasil penilaian status gizi dapat tergambar tingkat kekurangan gizi, seperti status gizi yang berhubungan dengan tingkat kesehatan atau berhubungan dengan penyakit tertentu. Pada penilaian yang dilakukan untuk menentukan status gizi, yaitu merupakan pengamatan secara umum untuk menentukan status gizi baik populasi atau individu dengan penggunaan berbagai metode. Metode penilaian status gizi dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Penilaian status gizi yang dilakukan secara langsung terdiri dari penilaian yang dilakukan berdasarkan antropometri, klinis, biokimia dan biofisik. Penilaian status gizi tidak langsung dapat dilakukan menggunakan tiga penilaian seperti survei konsumsi makanan, statistik vital, dan faktor etiologi.

1) Antropometri

Antropometri adalah ilmu yang membahas tentang pengukuran saiz, berat dan proporsi tubuh badan. Parameter antropometri merupakan dasar dari penilaian status gizi. Kombinasi antara beberapa parameter disebut indeks antropometri. Dalam pengukuran indeks antropometri sering terjadi kerancuan yang bisa mempengaruhi interpretasi status gizi. Beberapa indeks antropometri yang sering digunakan adalah BB/U (berat badan/umur), TB/U (tinggi badan/umur), BB/TB (berat badan/tinggi badan). Perbedaan penggunaan indeks akan

memberikan gambaran status gizi yang berbeda. Indeks antropometri yang sering digunakan dan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah indeks massa tubuh Pengukuran yang dilakukan dengan menentukan berat badan, tinggi badan, tinggi badan, lingkar lengan yaitu pita jangan terlalu ketat, Pita jangan terlalu longgar, cara pembacaan skala yang benar Pengukuran dilakukan di bagian tengah antara bahu dan siku lengan kiri (kecuali orang kidal kita ukur lengan kanan). Lengan harus dalam posisi bebas, lengan baju dan otot lengan dalam keadaan tidak tegang atau kencang (Kemenkes, 2020).

Penilaian status gizi secara tidak langsung dapat dilakukan dengan: 1). Survey Konsumsi Makanan Survey konsumsi makanan adalah metode penentuan status gizi secara tidak langsung dengan melihat jumlah dan jenis zat dan gizi yang dikonsumsi. Kesalahan dalam survey makanan bisa disebabkan oleh perkiraan yang tidak tepat dalam menentukan jumlah makanan yang dikonsumsi balita, kecenderungan untuk mengurangi makanan yang banyak dikonsumsi dan menambah makanan yang sedikit dikonsumsi (The Flat Slope Syndrome), membesar-besarkan konsumsi makanan yang bernilai sosial tinggi, keinginan melaporkan konsumsi vitamin dan mineral tambahan kesalahan dalam mencatat (food record) (Kemenkes, 2020).

2) Statistik Vital

Menganalisis data beberapa statistik kesehatan seperti angka kematian berdasarkan umur, angka kesakitan dan kematian karena penyebab tertentu dan data lainnya yang berhubungan dengan gizi (Sirait et al., 2022).

3) Faktor Ekologi

Malnutrisi merupakan masalah ekologi sebagai hasil interaksi antara beberapa faktor fisik, biologis dan lingkungan budaya. Jumlah makanan yang

tersedia sangat tergantung dan keadaan ekologi seperti iklim, tanah, irigasi, dan lain-lain (Sirait et al., 2022).

Cara pengukuran status gizi yang paling sering digunakan adalah antropometri gizi. Dewasa ini dalam program gizi masyarakat, pemantauan status gizi anak balita menggunakan metode antropometri, sebagai cara untuk menilai status gizi. Antropometri berhubungan dengan berbagai macam pengukuran dimensi tubuh dan komposisi tubuh dari berbagai tingkat umur dan tingkat gizi. Berbagai jenis ukuran tubuh antara lain berat badan, tinggi badan, lingkar lengan atas dan tebal lemak di bawah kulit. Keunggulan antropometri antara lain alat yang digunakan mudah didapatkan dan digunakan, pengukuran dapat dilakukan berulang-ulang dengan mudah dan objektif, biaya relatif murah, hasilnya mudah disimpulkan, dan secara ilmiah diakui keberadaannya (Sirait et al., 2022).

Supariasa (2002) menyatakan bahwa antropometri sebagai indikator status gizi dapat dilakukan dengan mengukur beberapa parameter. Parameter adalah ukuran tunggal dari tubuh manusia, yaitu: umur, berat badan, dan tinggi badan. Tinggi badan merupakan antropometri yang menggambarkan keadaan pertumbuhan skeletal. Pada keadaan normal, tinggi badan tumbuh seiring dengan penambahan umur. Pertumbuhan tinggi badan tidak seperti berat badan, relatif kurang sensitif terhadap masalah kekurangan gizi dalam waktu yang pendek. Pengaruh defisiensi zat gizi terhadap tinggi badan akan nampak dalam waktu yang relatif lama. Berdasarkan karakteristik tersebut di atas, maka indeks ini menggambarkan konsumsi protein masa lalu (Fitri, 2017).

Indeks TB/U memiliki kelebihan dan kekurangan. Berikut ini adalah kelebihan dan kekurangan indeks TB/U (Kemenkes, 2020):

- a) Kelebihan indeks TB/U
1. Baik untuk menilai status gizi masa lampau
 2. Ukuran panjang dapat dibuat sendiri, murah, dan mudah dibawa.
- b) Kekurangan indeks TB/U
1. Tinggi badan tidak cepat naik, bahkan tidak mungkin turun.
 2. Pengukuran relatif lebih sulit dilakukan karena anak harus berdiri tegak, sehingga diperlukan dua orang untuk melakukannya.

Tabel 2.1 Klarifikasi Status Gizi berdasarkan Kemenkes RI, 2020

| Indeks | Kategori Status Gizi | Ambang batas (Z-Score) |
|---------------------------------------|----------------------------------|-----------------------------|
| Panjang Badan Menurut Umur | Sangat Pendek (Severely Stunted) | < -3 SD |
| (PB/U) atau tinggi badan menurut Umur | Pendek (Stunted) | -3SD sampai Dengan < - 2 SD |
| | Normal | -2 SD Sampai dengan 2 SD |
| (TB/U) Anak umur 0-60 bulan | Tinggi | -2 SD |

2.2 Kajian Keislaman

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak

sesuai dengan kebutuhan gizi. Stunting terjadi mulai janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun. Kekurangan gizi pada usia dini meningkatkan angka kematian bayi dan anak, menyebabkan penderitanya mudah sakit dan memiliki postur tubuh tak maksimal saat dewasa. Kemampuan kognitif para penderita juga berkurang, sehingga mengakibatkan kerugian ekonomi jangka panjang bagi Indonesia (Widyaningsih et al., 2018).

Gizi buruk disebabkan oleh kurangnya asupan nutrisi dan gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh manusia, sehingga menyebabkan tubuh manusia terhambat dalam proses pertumbuhan dan menimbulkan beberapa penyakit. Gizi buruk juga dikenal dengan sebutan malnutrisi. Menurut (Jenggis, 2012) malnutrisi didefinisikan sebagai suatu kondisi seseorang yang menerima asupan gizi yang buruk. Karena itu, malnutrisi sering juga disebut juga sebagai gizi buruk. Malnutrisi disebabkan oleh kurangnya asupan makanan serta pemilihan jenis makanan yang tidak tepat ataupun karena sebab lainnya sehingga menyebabkan kurangnya asupan nutrisi dari makanan yang dikonsumsi. Gizi buruk perlu diwaspadai bagi para ibu hamil. Memperhatikan asupan makanan yang bergizi selama kehamilan perlu untuk menghindari anak dari kekurangan gizi sejak di dalam kandungan. Nafkah lahiriah berupa pangan perlu diperhatikan dan dipenuhi dengan baik oleh seorang suami maupun seorang ibu. Sebab kurangnya asupan makanan bergizi saat di dalam kandungan juga dapat menjadi penyebab munculnya gizi buruk pada anak (Baihaki, 2017).

Dalam pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadits, upaya untuk mewujudkan generasi berkualitas, kuat, sehat lahir dan batin, tumbuh dan berkembang optimal dengan salah satu indikatornya tidak mengalami stunting, merupakan kewajiban agama dan realisasi dari perintah Allah dalam Al Qur'an. Allah SWT

berfirman dalam QS an-Nisa'/4 ayat 9 sebagai berikut:

وَالَّذِينَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir

Stunting dapat berpengaruh pada anak balita pada jangka panjang yaitu mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya di kemudian hari. Anak balita Stunting cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik. Hal ini merupakan faktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, dapat menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang.

Stunting menjadi permasalahan kesehatan yang akan berdampak pada kehidupan sosial dan ekonomi dalam masyarakat. Selain itu, Stunting dapat berpengaruh pada anak balita pada jangka panjang yaitu mengganggu kesehatan, pendidikan serta produktifitasnya di kemudian hari. Anak balita Stunting cenderung akan sulit mencapai potensi pertumbuhan dan perkembangan yang optimal baik secara fisik maupun psikomotorik. Hal ini merupakan faktor buruknya kualitas sumber daya manusia yang diterima secara luas, dapat menurunkan kemampuan produktif suatu bangsa di masa yang akan datang.

Para ulama menjelaskan yang dimaksud kuat di sini mencakup iman, ilmu, fisik, mental dan juga material. Kekuatan tersebut akan menjadikan seseorang bisa lebih maksimal menjalankan kewajibannya kepada Allah dan memberikan manfaat kepada sesama manusia dan alam semesta.

Ahmad Hatta di dalam bukunya Tafsir Perkata menjelaskan, asbabun nuzul Surat an-Nisa ayat 9 berkaitan dengan permintaan sahabat Sa'ad bin Abi Waqash. Pada waktu itu, Rasulullah sedang menjenguk Sa'ad yang sedang sakit keras.

Diceritakan dari Imam Mujahid, Sa'ad bin Abi Waqash berkata kepada Rasulullah SAW: Wahai Rasulullah, aku tidak memiliki ahli waris kecuali seorang anak perempuan. Aku boleh menginfakkan dua pertiga dari hartaku? Rasul pun menjawab, tidak boleh.

Lantas, Sa'ad bertanya lagi, separuh, ya Rasul? Tidak, Jawab Rasul lagi. Jika sepertiga, ya Rasul? Kata Sa'ad. Kemudian nabi pun mengizinkan, Ya, sepertiga juga sudah banyak. Lalu, Rasul bersabda, Lebih baik kamu meninggalkan ahli warismu dalam keadaan berkecukupan daripada miskin yang meminta-minta kepada manusia" (HR. Bukhari dan Muslim No. 4057).

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ هُوَ ابْنُ سَعْدٍ حَدَّثَنَا ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ عَنْ أَبِيهِ قَالَ
عَادَنِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوُدَاعِ مِنْ وَجَعِ أَشْفَيْتُ مِنْهُ عَلَى الْمَوْتِ فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ بَلِّغْ
بِي مِنَ الْوَجَعِ مَا تَرَى وَأَنَا ذُو مَالٍ وَلَا يَرْتُنِي إِلَّا ابْنَةٌ لِي وَاجِدَةٌ أَقَاتَصَدَّقُ بِخُلُقِي مَا لِي قَالَ لَا قُلْتُ أَقَاتَصَدَّقُ
بِشَطْرِهِ قَالَ لَا قُلْتُ فَالثُّلُثُ قَالَ وَالثُّلُثُ كَثِيرٌ إِنَّكَ أَنْ تَذَرَ وَرَثَتَكَ أَغْنِيَاءَ خَيْرٌ مِنْ أَنْ تَذَرَهُمْ عَالَةً يَتَكَفَّفُونَ
النَّاسَ وَأَسْتَ تَنْفِقُ نَفَقَةً تَبْتَغِي بِمَا وَجَّهَ اللَّهُ إِلَّا أُجِرْتَ بِمَا حَنَى اللَّفْمَةَ تَجْعَلُهَا فِي فِي أَمْرَاتِكَ قُلْتُ يَا رَسُولَ
اللَّهِ أَخْلَفُ بَعْدَ أَصْحَابِي قَالَ إِنَّكَ لَنْ تُخْلَفَ فَتَعْمَلْ عَمَلًا تَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ إِلَّا أزدَدْتَ بِهِ دَرَجَةً وَرَفْعَةً وَلَعَلَّكَ
اللَّهُمَّ أَمْضِ لِأَصْحَابِي هَجْرَهُمْ وَلَا تَرُدَّهُمْ عَلَى أَعْقَابِهِمْ لَكِنْ تُخْلَفَ حَتَّى يَنْتَفِعَ بِكَ أَقْوَامٌ وَيُضَرَّ بِكَ آخَرُونَ
الْبَائِسُ سَعْدُ بْنُ خَوْلَةَ رَبِّي لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تُؤْفِي بِمَكَّةَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Yunus Telah menceritakan kepada kami Ibrahim yaitu Ibnu Sa'ad Telah menceritakan kepada kami Ibnu Syihab dari 'Amir bin Sa'ad dari Bapaknya dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjengukku pada waktu Haji Wada', ketika itu

saya menderita sakit yang hampir mengantarkanku kepada kematian, Saya berkata; "Wahai Rasulullah, engkau telah melihat kondisi sakitku dan aku memiliki harta yang melimpah sedangkan tidak ada yang mewarisiku kecuali seorang anak perempuan. Maka apakah aku boleh menginfakkan duapertiga hartaku?" Beliau menjawab; "Jangan" saya bertanya lagi; "Bagaimana kalau setengah hartaku?"

Beliau menjawab; "Jangan" saya bertanya lagi; "Bagaimana jika sepertiga?" Rasulullah shallallahu 'ala... wajamas, Beperaga. Ta sepertiga, tapi itu (masih berkenan dengan itu, dalam rumah tangga Ibu bertugas sebagai sekolah pertama untuk anak sehingga mencerminkan bahwa pendidikan perempuan sangat diutamakan bagi sebuah generasi. Itulah terkadang perempuan biasa disebut juga dengan julukan ujung tombak pendidikan generasi bangsa, karena jika perempuan itu rusak maka rusak pula generasi bangsa. Membutuhkan waktu yang lama untuk mendidik diri sendiri supaya kelak dapat menjadi pendidik yang baik bagi anak. Agar tercipta generasi Qurani dan senantiasa mengikuti sunnah Rasulullah dianjurkan untuk para orang tua mulai mempersiapkan diri jauh sebelum dari lahirnya anak keturunan. Adapun hadis yang lain riwayat al-Bukhari dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah saw. bersabda: :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " تَنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ: لِمَالِهَا وَلِحَسْبِئِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا، فَاظْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ، تَرَبِّتُ بِذَلِكَ

Terjemahnya: "Dari Abu Hurairah ra. Dari Nabi Muhammad SAW. telah berkata: Wanita umumnya dinikahi karena 4 (empat) hal: hartanya, nasabnya, kecantikannya, dan agamanya. Karena itu, pilihlah yang memiliki agama, kalian akan beruntung.

Pemilihan berdasarkan parameter agama pemahaman yang benar terhadap agama menjadi skala prioritas karena kelak sang ibu atau ayah akan menjadi pendidik bagi keturunannya, Pada hakikatnya agama sangat menganjurkan pola hidup sehat Ibu dalam rumah tangga memiliki peran lebih banyak dalam mengupayakan kesehatan keluarga. Maka dari itu, ibu perlu memahami asupan gizi yang disajikan. Ibu tidak hanya berperan waktu mengandung bayi.

Saat remaja, calon ibu harus mengetahui pentingnya pola makan dan cara menyiapkan perkawinan yang sehat, seperti mengikuti tes kesehatan sebelum menikah agar bisa melahirkan anak sehat dan bebas Stunting. Ibu berperan penting dalam pola makan dalam keluarga terutama untuk balita yang memerlukan makan makanan sehat untuk tumbuh kembang yang optimal, serta mengurangi risiko terserang penyakit dan terhindar dari Stunting.

Peran ibu bagi kesehatan keluarga berkontribusi langsung pada gizi keluarga melalui produksi, pengolahan, dan pemilihan makanan sehat untuk konsumsi. Jenis makanan yang dipilih berhubungan langsung dengan tingkat kesehatan anak. Adanya Stunting ini dapat dijadikan sebagai indikator buruknya sumber daya manusia yang ada dinegara tersebut karena dapat menurunkan kemampuan produktif bangsa yang bersangkutan di masa yang akan datang.

Setelah bayi lahir, hal pertama yang ia butuhkan adalah ketersediaan asupan makanan untuk membantu tumbuh kembangnya. Material dasar yang ia perlukan untuk memenuhi nutrisi tubuhnya diperoleh melalui perubahan bahan kimia bahan makanan yang terjadi di saluran pencernaan. Air Susu Ibu (ASI) memiliki komponen yang tepat guna memenuhi keperluan nutrisi dan meningkatkan imunitas bayi. Perimbangan nutrisi yang terkandung dalam ASI sangat ideal bagi tubuh bayi yang masih sangat muda. Pada saat yang sama, ASI

juga mengandung nutrisi yang memacu perkembangan otak dan sistem syaraf. Susu buatan yang dibuat berdasarkan teknologi saat ini tetap tidak mampu menggantikan makanan bayi yang satu ini.

Status menyusui merupakan salah satu faktor risiko terhadap kejadian Stunting, rendahnya pemberian ASI eksklusif menjadi salah satu pemicu terjadinya Stunting pada anak balita yang disebabkan oleh kejadian masa lalu dan akan berdampak terhadap masa depan anak balita, sebaliknya pemberian ASI yang baik oleh ibu akan membantu menjaga keseimbangan gizi anak sehingga tercapai pertumbuhan anak yang normal.

Sesuai dengan firman Allah swt. dalam Al-Qur'an QS Al-Baqarah/2:233
والوالدات يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلِينَ كَامِلِينَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوثِ لَا تَكُفْ نَفْسٌ إِلَّا وَسْعَهَا لَا تُضَارُّ وَالِدَةً وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ يَوْلَدَةٌ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ بَيْنَهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Terjemahnya: "Para ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyusui secara sempurna dan kewajiban ayah menanggung nafkah dan pakaian mereka dengan cara yang patut seseorang tidak dibebani lebih dari kesanggupannya. Jangan pula seorang ayah (menderita) karena anaknya. Ahli waris pun (berkewajiban) seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih dengan persetujuan dan permusyawaratan antara keduanya, maka tidak ada dosa atas keduanya. Dan jika kamu ingin menyusukan anakmu kepada orang lain, maka tidak ada dosa bagimu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan."

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dua tahun adalah lama waktu yang di

sarankan kepada ibu untuk menyusui bayinya. Berdasarkan Tafsir Jalalain, Seorang ibu (walaupun ia janda) memiliki kewajiban dalam memberi asi pada anak hingga anaknya memasuki umur dua tahun. Namun apabila terjadi masalah yang menghalangi maka masa penyusuan anak dinilai tidak bermasalah ketika menjadi kurang dari masa yang ditetapkan. Begitupula seorang ayah pun memiliki kewajiban dalam memberikan kecukupan pada sang ibu.

Dengan penjelasan yang terdapat di dalam Al-Qur'an yaitu hendaknya para ibu menyusukan anak-anaknya, dan hal ini juga selaras hadis Rasulullah SAW bahwa dengan memberikan ASI maka akan terjadi pertumbuhan daging dan tulang pada anak karena didalamnya mengandung beraneka nutrisi yang mencukupi kebutuhan bayi:

حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّلَامِ بْنُ مُطَهَّرٍ أَنَّ سُلَيْمَانَ بْنَ الْمُغِيرَةَ حَدَّثَهُمْ عَنْ أَبِي مُوسَى عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ قَالَ لَا رِضَاعَ إِلَّا مَا شَدَّ الْعِظْمَ وَأَثْبَتَ اللَّحْمَ فَقَالَ أَبُو مُوسَى لَا تَسْأَلُونَا وَهَذَا الْحَبْرُ فِيكُمْ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَنْبَارِيُّ حَدَّثَنَا وَكَيْعٌ عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةَ عَنْ أَبِي مُوسَى الْهَلَالِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنِ ابْنِ مَسْعُودٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِمَعْنَاهُ وَقَالَ أَنْشَرَ الْعِظْمَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN

Terjemahnya: Telah menceritakan kepada kami Abdussalam bin Muthahhar bahwa Sulaiman bin Al Mughirah, menceritakan kepada mereka dari Abu Musa dari ayahnya dari Ibnu Abdullah bin Mas'ud dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: Tidaklah (dianggap) persusuan kecuali yang dapat menguatkan tulang dan menumbuhkan daging. Abu Musa berkata; jangan kalian bertanya kepada kami sementara orang alim ini berada di antara kalian. Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Sulaiman Al Anbari, telah menceritakan kepada kami Waki' dari Sulaiman bin Al Mughirah dari Abu Musa Al Hilali, dari ayahnya dari Ibnu Mas'ud dari Nabi SAW dengan makna yang sama dengannya,

dan ia berkata; serta menumbuhkan tulang." (HR. Abu Dawud)

Janin mendapatkan makanan berdasarkan apa yang dikonsumsi ibunya yang disalurkan melalui plasenta atau ari-ari. Begitu juga dengan kotorannya, juga dikeluarkan melalui plasenta ini. Setelah janin keluar dari rahim ibunya, selanjutnya ia mengandalkan makanannya dari air susu ibunya (ASI), yang keluar karena desakan hormon-hormon yang terdapat pada kelenjar payudaranya. ASI ini, mengandung berbagai unsur makanan yang dibutuhkan bayi untuk membantu perkembangannya. Selain itu, ASI juga mengandung banyak vitamin, kadar lemak dan unsur-unsur makanan yang lainnya

Allah memberikan kewajiban pada seorang ibu dalam memberikan asupan ASI pada sang bayi dikarenakan kandungan dalam air susu yang kepada ibu menyusui bayinya, karena air susu ibu mempunyai pengaruh yang besar kepada anaknya. Dari hasil penelitian para ahli medis menunjukkan bahwa air susu ibu terdiri dari saripati yang benar-benar murni. Air susu ibu juga merupakan makanan yang paling baik untuk bayi, dan tidak disangsikan lagi oleh para ahli gizi. Di samping itu dengan fitrah kejadiannya memiliki rasa kasih sayang yang mendalam sehingga penyusuan langsung dari ibu, berhubungan erat dengan perkembangan jiwa dan mental anak. Berdasarkan hal ini, maka kita bisa mengatakan bahwa ASI merupakan makanan sempurna yang mengandung berbagai zat makanan yang sangat diperlukan oleh tubuh makhluk hidup. Karena itulah, sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk memberikan asupan yang baik dan bergizi kepada anak-anak mulai sejak dalam kandungan hingga tumbuh dewasa. Anak adalah amanah yang perlu dijaga dengan baik dan akan dipertanggungjawabkan kelak di akhirat. Hal yang perlu diperhatikan bukan hanya akhlak, dan ibadah anak saja akan tetapi apa saja yang dikonsumsi

oleh anak kita perlu diperhatikan nilai nutrisi dan gizinya sehingga anak kita akan terhindar dari penyakit Allah Subhanahu Wa Ta'ala befirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَّ الْهَيْبَةَ فِي عَامَيْنِ أَنْشُرْ وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Terjemahannya: "Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu." (QS. Luqman 31: Ayat 14)

Pemberian ASI untuk mencukupi asupan gizi bayi sangatlah bermanfaat. Komposisi air susu ibu berubah sesuai tumbuh kembang dan kebutuhan nutrisi bayi. Di samping sebagai nutrisi, ASI juga memiliki kandungan yang mampu meningkatkan imunitas bayi terhadap penyakit. Untuk si ibu, menyusui jugamendatangkan manfaat yang tidak sedikit, antara lain untuk mengatur jarak antar kelahiran dan mencegah kanker payudara. Menyusui bayi akan berdampak positif pada hubungan emosional antara ibu dan bayi.

Pada 2 tahun ASI yang diberikan oleh ibu, bayi juga mulai diberi MPASI atau makanan pendamping ASI ketika usianya 6 bulan. MPASI inilah, salah satu yang dapat diusahakan untuk pencegahan Stunting. Dalam memahami ayat ini, ditekankan perlu adanya kerjasama antara kedua orangtua dalam memberikan nutrisi terbaik bagi tumbuh kembang anaknya. Peran yang dapat ibu lakukan yakni memberikan ASI selama 2 tahun, dan mulai memberikan MPASI ketika anaknya sudah berumur 6 bulan, dengan memperhatikan asupan apa yang diberikan kepada anaknya. Sehingga disini, ibu perlu belajar mengenai keseimbangan gizi anaknya.

Sesuai dengan Firman Allah swt. dalam Al-Quran Q.S Al-Baqarah/2:172

tentang pola makan yaitu:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

Terjemahannya: "Wahai orang-orang yang beriman! Makanlah dari rezeki yang baik yang Kami berikan kepada kamu dan bersyukurlah kepada Allah jika kamu hanya menyembah kepada-Nya." (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 172).

Tugas ibu di dalam ayat itu adalah menjaga nutrisi dari tubuhnya, yakni ASI, dan membuat MPASI dengan gizi yang seimbang bagi anaknya. Memperhatikan apa saja nutrisi yang dibutuhkan anaknya, makanan apa saja yang boleh maupun tidak boleh dikonsumsi oleh anaknya, dan ragam menu apa saja yang dapat diusahakan agar gizi yang didapatkan anaknya seimbang. Pola pemberian makan berpedoman pada gizi seimbang dengan empat pilar utama yaitu konsumsi makanan yang beragam serta memantau secara berkala Indeks Massa Tubuh (Kemenkes RI, 2018).

Berdasarkan Tafsir Jalalain, menjelaskan pernyataan dengan kalimat kepada mereka yang beriman untuk makan melalui rezeki yang baik dan sehat, aman sesuai kebutuhan yang diupayakan pada mereka melalui usaha yang dijalankan secara benar dan halal. Dan bersyukurlah kehadiran Allah dalam mengimani bahwa setiap rezeki datangnya dari Allah dan perlu di manfaatkan sesuai dengan apa yang ditentukan. Sesungguhnya, Allah hanya melarang atas keharaman pada sejumlah hal yakni seperti bangkai, binatang mati tanpa disembelih dengan sah atas dasar agama (Pebrianti, 2022).

Konsumsi energi yang cukup berasal dari makanan untuk menyeimbangkan pengeluaran energi seseorang. Jika orang tersebut memiliki ukuran dan komposisi tubuh dengan tingkat aktivitas yang sesuai dengan kesehatan jangka panjang dan pemeliharaan aktivitas fisik yang dibutuhkan baik

secara sosial dan ekonomi. Pada anak balita kebutuhan energi yang dimaksud yaitu kebutuhan untuk pembentukan jaringan- jaringan baru untuk memenuhi kebutuhan tubuh yang seimbang. Islam pun mengajarkan kepada umatnya untuk menjaga dan terus meningkatkan kekuatan dan kesehatan dalam berbagai aspek, antara lain:

1. Kesehatan jasmani (ash shihhatu al jasiyyah) terkait dengan optimalnya fungsi organ-organ tubuh sesuai dengan perannya sehingga tubuh menjadi segar dan bugar.

2. Kesehatan rohani (ash shihhatu ar ruhaniyyah) terkait dengan stabilitas kondisi psikologis (nafsiyyah) dan spiritual (ruhaniyyah). Inilah yang akan melahirkan ketangguhan mental dan kekokohan akhlak serta semangat yang senantiasa bergelora untuk beribadah kepada Allah SWT.

3. Kesehatan sosial (ash shihhatu al ijtima 'iyyah) terkait dengan kenormalan interaksi sosial dengan makhluk Allah SWT yang lain, baik sesama manusia, binatang, tumbuhan dan makhluk-makhluk Allah SWT di alam semesta

4. Kesehatan ekonomi (ash shihhatu al iqtishadiyyah) terkait dengan keberadaan materi dan kemampuan finansial untuk menunjang ketersediaan hal-hal yang dibutuhkan demi berlangsungnya kehidupan (Marpaung, 2018).

Menurut Su'dan lebih dari 100 ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan gizi. Ayat-ayat tersebut memerintahkan kita untuk memperbaiki gizi secara umum. Seperti memerintahkan kita untuk memakan makanan yang halal lagi baik. Juga memerintahkan kita untuk makan dan minum tetapi jangan berlebihan. Juga memerintahkan ibu-ibu untuk menyusui bayinya sampai berumur dua tahun. Dan banyak lagi ayat-ayat yang kalau kita amalkan pasti

menjamin kebaikan gizi. Kita tidak akan kekurangan gizi yang dapat menyebabkan sakit juga tidak akan kelebihan gizi yang juga biasa menimbulkan penyakit.

Dalam Al-Qur'an disebut sekian jenis bahan makanan yang semuanya dianjurkan untuk dimakan. Secara garis besar Al-Qur'an membagi bahan makanan dalam dua kelompok besar yaitu yang berasal dari tumbuh-tumbuhan atau nabati dan bahan makanan yang berasal dari hewan. Pertama, tidak ditemukan satu ayat pun secara eksplisit melarang memakan makanan nabati tertentu. Surat Abasa yang memerintahkan manusia untuk memperhatikan makanannya menyebutkan sekian banyak jenis makanan lagi yang Sebagaimana yang terdapat di dalam Q.S Abasa/80: 24-32

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَى طَعَامِهِ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا وَعِنَبًا وَقَضْبًا وَرَيْثُونًا وَنَحْلًا وَحَدَائِقَ غُلْبًا وَفَكَهَّةً وَأَبًا مَتَعًا لَكُمْ وَلَا تَعْمِكُمْ

Artinya: "Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya. Sesungguhnya kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), kemudian kami belah bumi itu dan buah-buahan serta rumput-rumputan, untuk kesenangan mu dan binatang ternakmu".

Dalam surah Al-Baqarah (2): 233):

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُبْرِئَ الرِّضَاعَةَ ، وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بَوْلِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا أَنْتُمْ بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya: "Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan dan kewajiban ayah memberi makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. Seseorang

tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. Janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan kerana anaknya dan seorang ayah karena anaknya dan warispun berkewajiban demikian. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, maka tidak ada dosa atau keduanya. Dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, makan tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. Bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan" (Jakfar & Fakhrurrazi, 2017).

Islam juga mengajarkan perlunya pendidikan pada masa menjelang kelahiran dalam Q.S. al-A'raf: 172 sebagai berikut:

(وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ)

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (Ke-Esaan Tuhan)."

Dalil di atas menunjukkan bahwa anak dalam kandungan pun dapat menerima pendidikan yang diarahkan padanya, karena sebenarnya ia telah hidup berkat ruh (dari) Allah yang ditiupkan padanya. Ruh itu yang kelak akan mengemban amanah dan perintah Allah supaya beribadah kepada-Nya semata, hingga mempertanggungjawabkan amal perbuatannya di hadapan Allah (Qulub, 2016).

Tafsir "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhan kalian? Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi. (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kalian tidak mengatakan, "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (kekuasaan Tuhan), atau agar kalian tidak mengatakan, 'Sesungguhnya orang tua-orang tua kami telah mempersekutukan Tuhan sejak dahulu, sedangkan kami ini adalah anak-anak keturunan yang (datang) sesudah mereka. Maka apakah Engkau akan membinasakan kami karena perbuatan orang-orang yang sesat dahulu'? Dan demikianlah Kami menjelaskan ayat-ayat itu, agar mereka kembali (kepada kebenaran). (Ibnu Katsir)

Dalam riwayat lain Ad-Dailami berkata: "Tidakkah Aku tunjukkan kepadamu suatu hal yang bila kamu menemukannya maka Allah akan menyelamatkanmu darinya, dan jika Kamu meninggalkan seorang anak selepas kematianmu maka Allah akan menjaga mereka bagimu?" Kemudian Ad-Dailami membaca ayat ini sampai selesai.

Menurut Imam Al-Qurthubi, kisah As-Saibani ini selaras dengan substansi hadits Nabi Muhammad Saw:

مَنْ أَحْسَنَ الصَّدَقَةَ جَازَ عَلَى الصِّرَاطِ وَمَنْ: عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
(رواه أبو نعيم الأصفهاني). قَضَى حَاجَةَ أَرْمَلَةٍ أَخْلَفَ اللَّهُ فِي تَرْكِهِ

Artinya, "Diriwayatkan dari Abu Hurairah RA, dari Nabi SAW, beliau bersabda: 'Siapa saja yang bersedekah secara baik maka ia akan dapat melewati shiratal mustaqim dan siapa saja memenuhi kebutuhan seorang janda maka Allah akan menggantinya dalam harta peninggalannya "(HR. Abu Nu'aim Al-

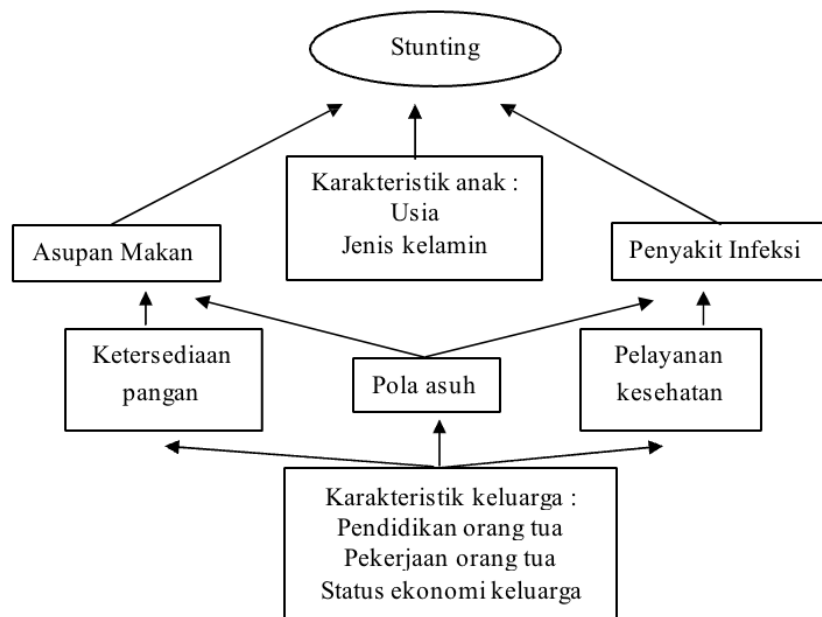
Ashfihani). (Abu Nu'aim Ahmad bin Abdullah Al-Ashfihani, Hilyatul Auliya wa Tabaqatul Ashfiya', [Beirut, Darul Kutub 'Ilmiyyah: 1409 H/1988 M], cetakan pertama, juz III, halaman 220).

Dari beberapa pendapat tafsir An-Nisa' ayat 9, Al-Qadhi Abu Bakar al-Baqillani (337-403 H/950-1013 M), menyatakan pendapat keempat sebagai pendapat paling ideal karena lebih sesuai dengan ayat sebelum dan sesudahnya yang membahas hal ihwal anak yatim. Sementara Imam At-Thabari menyatakan pendapat ketiga yang paling utama, karena sesuai dengan konteks ayat sebelumnya yang membahas pembagian harta melalui jalur wasiat.

2.3 Kerangka Teori

Faktor utama yang mempengaruhi masalah gizi pada anak balita ada dua yaitu asupan makan yang tidak cukup dan penyakit infeksi. Dimana antara asupan makan yang tidak cukup dengan penyakit infeksi saling berhubungan antara keduanya. Asupan makan yang kurang dan penyakit infeksi merupakan akar dari masalah stunting pada keluarga. Pendapatan keluarga yang rendah berhubungan dengan asupan makan yang kurang. Pola asuh anak, sanitasi lingkungan, ketersediaan pangan keluarga, pelayanan kesehatan, kemiskinan, pendapatan, dan pendidikan, merupakan penyebab tidak langsung yang berpengaruh terhadap masalah gizi yaitu stunting (Unicef, 1990)

Kerangka Teori Kejadian Stunting (UNICEF 1990)



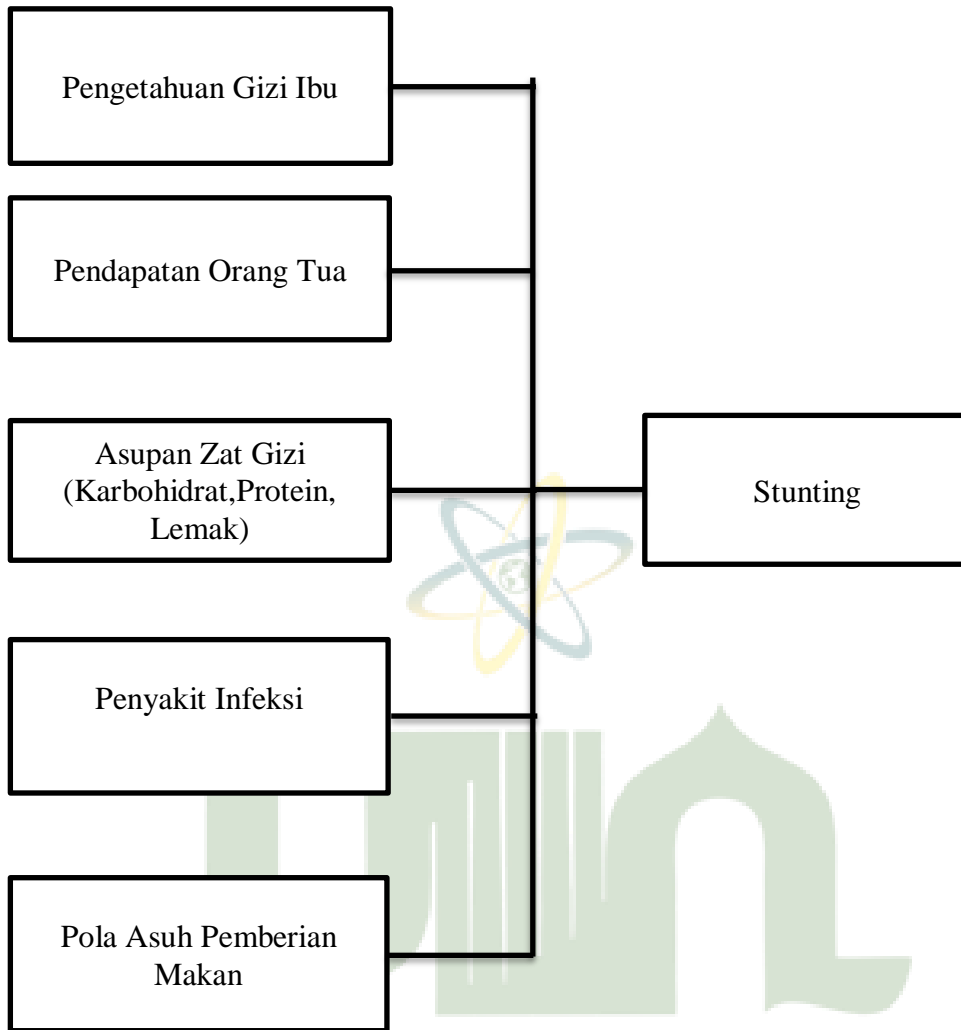
Sumber : UNICEF, 1990

2.4. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian di rumuskan berdasarkan kerangka teori yang bertujuan untuk memperoleh gambaran secara jelas mengenai jalannya penelitian dan untuk mengarahkan peneliti dalam mencari data yang dibutuhkan. Kerangka konsep penelitian adalah suatu uraian dan visualisasi konsep – konsep serta variabel – variabel yang diukur / teliti (Notoatmodjo, 2010).

Variabel Independent

Variabel Dependent



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN